

BAB III

LEKRA DALAM PERPOLITIKAN DI INDONESIA 1950-1965

A. Sejarah Lahirnya Lekra

Dalam perkembangan perpolitikan bangsa ini, unsur kebudayaan tidak dapat ditinggalkan, terutama fungsinya sebagai penarik simpati bagi masa yang ingin ditarik oleh sebuah partai politik. Hal demikian sangat berkembang pesat pada sekitar awal tahun 1960-an, di mana lembaga kebudayaan partai banyak tumbuh subur seperti, Lekra (PKI), Lesbumi (NU), LKN (PNI), Lesbi (Partindo), Laksmi (PSII), Leksi, LKKI (Partai Katolik), ISBM (Muhamadiyah). Saat itu seniman tidak bisa bersikap untuk netral, karena dituntut sikap loyalitas harus berpihak hanya kepada partai. Saat itu para seniman tidak bisa bersikap netral atas keadaan perpolitikan yang berkembang. Mereka harus berpihak kepada perdamaian dan kemanusiaan walaupun lewat sebuah wacana yang tercipta dari partai yang ia bela.⁶⁷

Lekra yang menurut kalangan umum disebut sebagai *underbouw* PKI saat itu seakan menjadi sebuah corong politik untuk menarik simpati rakyat kecil.⁶⁸ Lekra pun dikenal sebagai sebuah organisasi kebudayaan Indonesia yang paling massal anggotanya dengan kegiatan yang merakyat, untuk

⁶⁷ D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail (ed), *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.* (Bandung: Mizan dan Republika, 1995), hal. 205-207.

⁶⁸ Pada masa Orde Lama (1945-1965), Presiden Republik Indonesia yang pertama Bung Karno rupanya sangat faham, bahwa seni pertunjukan rakyat merupakan sarana yang sangat efektif bagi berbagai keperluan propaganda. Bukan saja untuk kepentingan politik dalam negeri seni, pertunjukan bisa difungsikan sebagai media propaganda, tetapi juga untuk kepentingan politik luar negeri

melaksanakan prinsip, Kebudayaan dari, dan untuk Rakyat, tidak dapat dipungkiri bahwa pada akhirnya berkat Lekra, PKI banyak mendapat simpati dari masyarakat terutama kalangan orang-orang kecil dan buruh. Menjelang pertengahan 1960-an, Indonesia berada dalam sebuah suasana kekacauan perpolitikan dan krisis stabilitas nasional.

Bung Karno yang pada waktu itu menjadi Presiden nampak tidak akan lama lagi duduk di kursinya karena usia, dan kedekatannya dengan PKI yang pada waktu itu sudah bersiap mengadakan revolusi maupun ABRI, semua bersiap, saling mendesak dan mengancam. Baik jika PKI yang menang banyak tanda bahwa PKI unggul waktu itu, atau jika PKI yang kalah, melalui sebuah pergantian kekuasaan yang tidak jelas bagaimana akan terjadi dan Indonesia akan berubah, mengerikan bagi satu pihak, menggembirakan bagi pihak lain. Dan itu memang terjadi pada waktu itu.

Menjelang pertengahan 1960-an, mulai sejak itu, para penguasa hanya punya satu cara untuk menyelesaikan benturan ide-ide itu dengan cara membungkam dengan kesewenangan yang liar. Setiap perseberangan masalah yang terjadi dianggap sebagai sebuah kampanye untuk saling tumpas menumpas. Lawan berpendapat akan segera dianggap menjadi musuh. Semuanya dikerahkan oleh kekuatan-kekuatan politik yang akan habis menghabiskan.

D.N. Aidit, M.S. Ashar,⁶⁹ A.S. Dharta, dan Njoto membentuk Lekra pada 17 Agustus 1950, tepat lima tahun setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Empat orang pendiri Lekra ini memperbolehkan semua seniman, sastrawan dan pekerja-pekerja kebudayaan, seperti buruh dan tani yang biasa melakukan kegiatan kebudayaan, untuk bergabung dengan lembaga ini.⁷⁰

Pemikiran dasar Lekra adalah memerdekakan rakyat, artinya, seluruh rakyat harus terpenuhi seluruh haknya, seperti hak atas pendidikan, kebebasan berekspresi, dan hak atas kehidupan yang layak. Lekra memiliki kekhawatiran tentang merosotnya garis revolusi. Menurut Lekra, revolusi harus memperjuangkan kemerdekaan rakyat. Jika garis revolusi melenceng, tentu rakyat akan menderita. Untuk menjaga garis revolusi berjalan di jalur yang benar, pekerja-pekerja kebudayaan, bersama dengan para politisi, harus memikul tanggung jawab ini bersama.⁷¹

⁶⁹ Aidit adalah seorang pemuda yang sangat disukai Soekarno, terlihat pada waktu Bung Karno diatas panggung mau berpidato, diatas panggung ada Aidit, dan Bung Karno mengatakan inilah pemuda yang tangguh dan Pertemuan untuk mendirikan Lekra dilakukan di jalan Madura, di rumah H.B. Jassin, kantor Majalah *Kisah*, Jakarta, dihadiri antara lain oleh H.B. Jassin, M. Balfas, Bachrum Rangkuti, M.S. Ansar, D.N. Aidit dan Njoto serta tokoh-tokoh kebudayaan pada waktu itu.

⁷⁰ Yudiono, K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2010), hlm. 128 dijelaskan bahwa Lekra didirikan atas inisiatif DN Aidit, Nyoto, MS Ashar, dan AS Dharta pada 17 Agustus 1950. DN Aidit dan Nyoto saat itu adalah para pemimpin PKI ,yang baru dibentuk kembali setelah kegagalan gerakan Muso . Lekra bekerja khususnya di bidang kebudayaan, kesenian dan ilmu. Lekra bertujuan menghimpun tenaga dan kegiatan para penulis, seniman, dan pelaku kebudayaan lainnya, serta berkeyakinan bahwa kebudayaan dan seni tidak bias dipisahkan dari rakyat. *Mukaddimah Lekra , 1950.*

⁷¹ Baca juga misalnya; Keith Foulcher, *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesia "Institute of People Culture" 1950-1965* (Australia: Monash University Press, 1986); Yahya Ismail. *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia: Satu Tinjauan dari Aspek Sosio-Budaya* (Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1972); Alex Suparsono,

Lekra lahir di masa seni hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Para pendiri Lekra mencoba mendobrak hegemoni ini. Mereka ingin rakyat biasa juga bisa mengerti dan menikmati seni. Karena itu, pada awal pembentukannya, Lekra hanya terdiri dari beberapa lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti lembaga sastra, seni lukis, musik, tari, drama, film dan ilmu. Lembaga ini dibentuk di beberapa daerah selain Jakarta, yang berhubungan langsung dengan rakyat, yang bertujuan melaksanakan kegiatan seni dan budaya tersebut.

Kongres I Lekra di Solo melahirkan dan mensahkan Mukadimah Lekra yang juga menyantumkan peraturan dasarnya sebagai salah satu lembaga kebudayaan. Pada kongres ini, Lekra menunjukkan sikap sesungguhnya yang membentuk langkah-langkah dan visi berkesenian dan berkebudayaan Lekra, yakni “seni untuk rakyat” dan “politik adalah panglima.” Seni untuk rakyat berarti, seni bukan hanya untuk dinikmati oleh segelintir orang saja, tapi juga dapat dinikmati oleh setiap insan dalam masyarakat. Sedangkan, politik sebagai panglima berarti setiap karya seni seharusnya menyampaikan aspirasi rakyat, sebab, kehidupan rakyat, termasuk seni, tidak lepas dari kehidupan berpolitik.⁷²

LEKRA vs MANIKEBU: *Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965* (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2000); D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail (ed), *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.* (Bandung: Mizan dan Republika, 1995).

⁷² “Bahwa Rakjat adalah satu2nja pentjipta kebudajaan, dan bahwa pembangunan kebudajaan Indonesia-baru hanya dapat dilakukan oleh Rakjat...Lekra berpendapat bahwa setjara tegas berpihak

Seperti Amir Pasaribu, komponis dan penyanyi Lekra ini mengatakan:
”Seniman tidak berpolitik, itu benar, tidak berpolitik gerakan subversif. 1001 kali seniman tidak berpolitik, 1001 kali pula politik akan mencampuri seni dan seniman.”

Selain itu, para seniman Lekra juga beranggapan bahwa berpolitik ibarat melakukan negosiasi hak dan kewajiban berkesenian, bangkit dan turut membantu bangsa dan rakyatnya jika diserobot oleh bangsa lain melalui berbagai jalan pengrusakan. Karena itulah, para seniman Lekra kemudian menyebut dirinya sebagai seniman pejuang atau pejuang-pejuang seniman yang menentang segala bentuk ketidakadilan.

Dengan sikap ini, Lekra kemudian mengembangkan sayap pergerakannya ke masyarakat luas. Organ-organ tani dan buruh, seperti SOBSI dan BTI⁷³ pun diberi tempat untuk mengucurkan aspirasi dan apresiasi kebudayaan. Ini sesuai dengan salah satu pernyataan Lekra sebagai berikut:

“Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan yang campur-baur darimana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.”

pada Rakjat, adalah satu2nja djalan bagi seniman2, sardjana2 maupun pekerdja kebudajaan lainnja, untuk mentjapai hasil2 jang tahan udji dan tahan waktu.”

⁷³ Barisan Tani Indonesia adalah organisasi tani yang didirikan pada tahun 1946 kemudian bernaung di bawah PKI. Pada 1964-1965 BTI adalah ujung tombak dari aksi-aksi sepihak, dengan dalih melaksanakan UUPA (landerform) dan UUPBH (bagi hasil).

Selain itu, Lekra juga menerapkan Gerakan 1-5-1 yang menjadi basis dari lima kombinasi kerja: *satu*, meluas dan meninggi; *dua*, tinggi mutu dan ideologi; *tiga*, tradisi baik dan kekinian revolusioner; *empat*, kreativitas individual dan kearifan massa; *lima*, realisme sosial dan romantik revolusioner. Untuk menjalankan kelima hal tersebut, maka diperlukan metode turun ke bawah atau kerap disingkat turba. Artinya, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan mempelajari kebenaran yang hakiki mustahil bila didapatkan dari khayalankhayalan yang diperoleh dari tumpukan buku dan lamunan, melainkan kehidupan langsung dari rakyat.⁷⁴

Berdasarkan nilai-nilai itu karya-karya seniman Lekra lahir. Mereka menyebutnya realisme sosialis, artinya, realisme yang didasarkan pada tujuan sosialisme. Dengan kata lain, realisme sosialis mempertahankan dan mengembangkan antikapitalisme internasional. Pandangan ini adalah terusan dari filsafat materialisme, yaitu materialisme, dialektik, historis yang mampu melihat kontradiksi struktural fundamental dalam kehidupan sosial antara kelas dominan dan kelas yang didominasi, kelas penghisap dan kelas terhisap, kelas penindas dan kelas tertindas. Intinya, Lekra secara tegas menunjukkan keberpihakannya kepada kelas yang kalah dalam struktur masyarakat. Disinilah, Lekra memiliki kedekatan ideologis dengan PKI.⁷⁵

⁷⁴ J.J. Kusni, *Di Tengah Pergolakan Turba Lekra di Klaten* (Yogyakarta: Ombak, Agustus 2005), hlm. xv.

⁷⁵ Ada banyak perbedaan pendapat para ahli mengenai lekra adalah underbouw PKI: sedikit meluruskan, menurut Kith Foulcher dalam bukunya *Social Commitment in Literature and the Arts: the*

Lekra memang tidak dapat dikatakan bersih dari PKI. Tetapi, juga bukan berarti berinduk pada PKI. Kesepahaman ideologi antara Lekra dan PKI menempatkan Lekra dalam posisi yang terfasilitasi. Contohnya saja, karya tulisan seniman Lekra kerap dimuat di surat kabar Harian Rakjat milik PKI. Gantinya, Lekra memberikan dukungan pada acara-acara kebudayaan PKI, seperti pawai massa dan kongres. Secara pragmatis, Lekra dan PKI saling membutuhkan.

Apalagi PKI memiliki kedekatan dengan Soekarno. Hasil kedekatan itu juga membuahakan pelarangan distributor film-film Amerika yang dianggap oleh Lekra merusak moral bangsa. PKI sendiri juga merasakan buah kedekatannya dengan Lekra. Melalui Lekra, PKI mampu menjangkau rakyat. Pada Pemilu 1955, PKI menempatkan diri pada urutan keempat lantaran mampu memperoleh 16,4 persen dari 37 juta suara.

Lekra dalam aksinya mewujudkan UUPA bersama PKI yakni dengan Gerakan kebudayaan baru yang digalang pada Konferensi Nasional I Lekra yang diselenggarakan di Solo pada tahun 1959 adalah gerakan pemberantasan keterbelakangan dan kemaksiatan di desa yang diproduksi oleh agen-agen lokal perusak yang disebut tujuh setan desa. Para seniman, berdasarkan

Indonesia "Institute of People Culture"1950-1965 (Australia: Monash University Press, 1986); mengatakah bahwa: "...sebenarnya Lekra adalah lebih merupakan lembaga kebudayaan nasionalis kiri dari pada lembaga kebudayaan komunis," Disamping itu juga Lekra merupakan organisasi yang independen, dan sebenarnya para anggot PKI (D.N. Aidit dan Njoto) adalah seorang seniman, namun pada kenyataannya kedua orang itu tak mampu mem-PKI-kan Lekra, disini bisa terlihat bahwa Lekra sebenarnya adalah lembaga yang berdiri sendiri, hanya coraknya (kekiri-an) saja yang hampir sehaluan dengan PKI.

gerakan ini, kemudian melakukan integrasi total seniman yang terdiri dari sastrawan, pelukis, dan pekerja-pekerja budaya termasuk kaum tani dan buruh. Selanjutnya, memproduksi drama rakyat, cukil kayu, poster, lagu, dan tari revolusioner yang bisa menjadi senjata di tangan kaum tani.⁷⁶

Hal ini adalah satu dari penunjukkan sikap Lekra untuk mendukung kaum tani secara fisik dan moral. Salah satu contoh bentuk dukungan yang pernah dilakukan Lekra adalah ludruk⁷⁷. Lekra pernah mengadakan ludruk di Prambon yang mementaskan lakon berjudul “Gusti Allah Dadi Manten” (Allah menjadi pengantin). Isinya menceritakan seorang raja yang bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Contoh lainnya, lukisan karya Amrus Natalsya berjudul “Peristiwa Jengkol” pada tahun 1960. Lukisan ini menggambarkan peristiwa bentrokan berdarah antara pengusaha tebu yang didukung militer dengan kaum tani di Jengkol, Jawa Timur.⁷⁸

⁷⁶ UUPA Adalah Undang-Undang Pokok Agraria 24 September 1960 yakni Dalam Undang-Undang ini, pemerintah Indonesia, yang mendapat tanah pampasan dari pemerintah kolonial Belanda, membagi-bagikan tanah seluas 5 hektar kepada rakyatnya. Setiap kepala keluarga hanya diwajibkan mendaftar untuk mendapatkan haknya ini. Masalah kemudian timbul karena para haji atau kaum Muslim, kemudian mendaftarkan nama keluarganya yang lain, seperti anak, menantu, dan kerabatnya yang lain, selain namanya sendiri. Hasilnya, mereka mendapat jatah tanah lebih dari 5 hektar banyaknya. Para petani pun menjadi korban. Mereka tidak mendapat jatah tanah, lantaran sudah diserobot terlebih dahulu oleh para haji. Akibatnya, mereka pun hanya menjadi petani penggarap belaka. “Program sertifikasi tanah merupakan program andalan kepala desa saat itu, akan tetapi, sertifikasi tanah yang dimaksud tanpa melalui konversi tanah terlebih dahulu”.

⁷⁷ Prof.Dr. R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press 2003), hlm. 216-217.

⁷⁸ Ketika Lekra Jawa Tengah tahun 1960 menyelenggarakan konferensi dan fesval pedalangan Jawa Tengah di Salatiga, juga ketika festival pedalangan seluruh Indonesia diselenggarakan dua tahun kemudian, nama Nartosabdo sebagai dalang belum muncul. Dalang terbaik pilihan juri ketika itu ada pada Tristu Rachmadi B.A (1960), dan Slamet (1962), duaduanya dalang dari Purwadadi. Seandainya pada tahun-tahun itu Nartosabdo sudah terkenal sebagai dalang wayang kulit, baik karena kreativitas maupun seni pedalangannya, ia pasti akan pernah dipanggil Bung Karno

Para petani ini terpaksa melawan, karena haknya dirampas atas tanah yang sebetulnya dijamin oleh UUPA. Misbach Thamrin, seniman yang aktif bergelut di Sanggar Bumi Tarung –sanggar seni dalam Lekra, mengatakan:

“Oleh karena itu, pelukis (seniman) tidak hanya bicara seni semata. Apa artinya seni kalau masyarakat kita masih belum berubah. Tugas mendesak seniman adalah turut serta ambil bagian untuk berjuang mengubah masyarakat sesuai cita-cita revolusi, yaitu masyarakat yang menikmati KEMERDEKAAN.”

B. Lekra dalam Kebudayaan Nasional

Merajalelanya film-film produksi Amerika yang bertemakan bandit dan seks membuat masyarakat resah. Bisa diduga, tema ini membuat anak-anak menggandrunginya. Pemutaran film di pagi hari juga mendorong anak-anak sengaja tidak masuk sekolah untuk menonton film dewasa. Darmini, seorang aktivis Gerwani menuliskan keluh kesahnya bahwa Amerika adalah negara nomor satu pengimpor kekerasan dan imaji perang. Samandjaja, anggota Pimpinan Pusat Lekra mengamini pernyataan tersebut. Ia menyebut

mendalang di istana. Pada waktu itu Presiden RI yang pecinta berat wayang kulit ini, setiap malam tujuhbelasan "menanggap wayang" di istana. Diundanginya para pembesar negeri sipil dan militer, menteri, pemimpin parpol dan ormas untuk diajaknya menonton wayang bersama-sama dengan dirinya sendiri. Empat dalang terkemuka di Jawa Tengah yang pernah ditanggap di istana, yaitu Nyi Bardiaty dari Klaten (yang dikritiknya - Bung Karno-kalau memainkan raksasa kurang galak), Drs. Suwanto asisten dosen Fakultas Pedagogi dan Filsafat UGM Yogya (yang dikritiknya suaranya "kemeng", tidak antap), Ir Sri Mulyono "Herdalang" (untuk membedakannya dengan Sri Mulyono Herlambang yang AURI), dan Tristuti Rachmadi BA (yang dikritiknya kurang "greget", kurang tandas). Dalang yang boleh dikata menjadi langganan Bung Karno ada dua, mula-mula Gitosewoko dan kemudian "Dalang Borobudur". Ki Dalang Borobudur ini ma diteror dalam tahun 1966, sesudah beberapa saat sebelumnya di kaki Candi Prambanan, atas prakarsa sendiri ia mendalang ruwatan bagi kedamaian tanahair (baca *The Stranger at the Gate*, Malcolm Bosse, 1989).

para pengedar dan mereka yang setuju dengan film-film tersebut sebagai “kaum iseng” yang melihat kebudayaan.⁷⁹

Lekra, sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang mengusung politik sebagai panglima, memang kerap menilai secara kritis kebudayaan, termasuk film, karena menganggap film memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan perilaku masyarakat. Njoto dalam sebuah pidatonya sebagai Pimpinan Pusat Lekra dalam Konferensi Nasional Lembaga Film Indonesia (LFI) mengatakan bahwa LFI adalah sebuah organisasi pekerja-pekerja film yang bukan saja tidak menabukan politik, melainkan mengutamakan politik dan artistik sekaligus, politik progresif, politik kerakyatan, dan artistik kerakyatan. Dalam hal ini, Lekra secara tegas menyatakan sikap bahwa LFI tidak boleh bersikap steril.

Dimulai pada tahun 1920, Belanda memasukkan film-film Amerika untuk mengembangkan rasialisme di Indonesia. Selanjutnya, Belanda mengizinkan para pedagang Tionghoa memasukkan film-film yang berbau tahayul dari Tiongkok. Tujuannya agar rakyat Indonesia tenggelam dalam pengaruh mistik. Film tahayul pertama berjudul “Lutung Kasarung” lalu dibuat oleh pedagang Tionghoa sekitar tahun 1926. Berikutnya, film tahayul

⁷⁹ “Dengan kegotongroyongan nasional berporoskan Nasakom memperhebat ofensif Manipolis di bidang kebudayaan dan dengan penuh tanggung jawab menyelamatkan kebudayaan nasional kita dari serangan-serangan kebudayaan imperialisme, terutama kebudayaan imperialis AS.” (Hasil Sidang Pleno Lekra)

berjudul “Tjandi Borobudur” dengan aktris dari Hongkong. Kelahiran film tersebut mendorong para pedagang Tionghoa membuat film-film serupa yang sarat dengan fantasi, perkelahian, nyanyian, dan romantik. Masuknya Jepang ke Indonesia mempengaruhi dunia perfilman.

Jepang menggunakan film sebagai alat propaganda politik. Bukan hanya film, semua unsur kebudayaan diarahkan untuk hal itu. Ketika Jepang kalah dan menyerah. pada tahun 1945, para pekerja film Indonesia mengambil alih peralatan dan menjadikannya modal awal pembuatan berita film Indonesia. Sejak itulah watak revolusioner dalam film Indonesia lahir. Perusahaan Film Negara (PFN) lalu memproduksi film-film bercorak semi dokumenter dan pendidikan nasional, seperti “Si Pintjang,” “Pulang,” “Rentjong,” dan lain sebagainya.

Lekra sendiri berkeyakinan bahwa film adalah hasil paduan ilmu dan moral. Oleh karena itu, Lekra tidak bisa mentolerir orang-orang yang memeralat film. Film-film Amerika yang tidak senonoh menggambarkan manusia diluar komunitasnya dan menyebarkan nilai-nilai yang mengerdilkan moral bangsa. Ujung-ujungnya, film menjadi alat pemerias, penindas, dan pengembang rasialisme yang mendukung kepentingan politik penguasa negara-negara imperialis. Bagi Lekra, film adalah bangunan atas dari alas dasar ekonomi dan kekuasaan politik.

Pada kurun waktu 1950-1955, film Amerika merajai pemutaran film bioskop di Indonesia. Akibatnya, film nasional menjadi tamu dirumahnya sendiri. Ketua Panitia Sensor Film, Utami Surya Darma dalam Harian Rakjat pada tanggal 23 Juni 1962 menyatakan, dalam kurun waktu 1960-1961, ada 130 judul film Amerika yang beredar. Selanjutnya, Jepang (59), India (30), Italia (25), Cina (25), Pakistan (24), Inggris (20), Hongkong (15), Uni Sovyet (10), Singapura (5), Jerman Barat (2), Perancis (1), Lebanon (1), Korea Utara (1).⁸⁰

Joebaar Ajob, budayawan yang juga sekretaris umum Lekra menyatakan akan mengikis seluruh film impor, khususnya dari negara-negara imperialis. Bioskop Indonesia, masih menurut Joebaar, tidak ubah bioskop yang secara de facto dikuasai Amerika dan Inggris. Bila berhasil memenangkan, maka kemenangan itu membawa empat aspek sekaligus, yaitu kemenangan ekonomi, kemenangan politik, kemenangan kebudayaan nasional, dan kemenangan nafkah. Film, bagi Lekra, harus menjadi alat revolusi yang bisa mencerminkan perjuangan rakyat.

Artinya, film harus bisa mendorong dan membangkitkan sikap revolusioner rakyat untuk terus maju menyelesaikan revolusi. Percikan api dengan *America Movie Picture Association of Indonesia* (AMPAI) diawali

⁸⁰ Negosiasi untuk menekan pemutaran film imperialis kepada pemerintah sudah dilakukan Usmar dan Djamiludin Malik melalui persari sejak tahun 1950-an. Sepanjang tahun 1945-1962, mereka berupaya menggerakkan hati pemerintah untuk mengadakan pembatasan kuota terhadap film-film Amerika, dari semula 250 film pertahun menjadi 120 film. Lihat Choitrotun Chisan, hlm. 179

ketika PFFI melakukan penutupan studio film pada 22 Maret 1957. Studio film seperti Persari, Perfini, Singgabuana, Bintang Surabaja, Golden Arrow, Tan & Wong Bros, dan Olympiad, ditutup dengan alasan terhentinya kucuran dana dari pemerintah. Tentu saja keputusan tersebut mendapat tentangan besar-besaran dari kalangan seniman dan organ-organ yang bersimpati pada perfilman Indonesia, khususnya mereka yang tergabung dalam Lekra.⁸¹

Pada 8 April 1957, Lekra mengadakan pertemuan yang melahirkan tiga butir pernyataan sikap, yaitu: *pertama*, masalah film bukanlah masalah segolongan manusia, melainkan masalahnya semua rakyat Indonesia dari segala golongan dan lapisan, termasuk pemerintah; *kedua*, penutupan studio-studio film seperti yang terjadi sekarang ini bukanlah penyelesaian yang sebaik-baiknya dan menurut kenyataan malahan justru mengakibatkan kesulitan-kesulitan lainnya; dan, *ketiga*, sikap yang tepat adalah pembentukan suatu dewan film yang menjamin adanya syarat-syarat perkembangan di lapangan film, baik secara kulturil maupun secara komersil.

Lekra rupanya menganggap peristiwa penutupan ini sebagai peringatan bagi diperlukannya konsolidasi kekuatan untuk menandingi kekuatan yang mengemukakan mental bahwa sebuah bidang kerja cukup

⁸¹ Pernyataan Usmar bahwasanya aksi boikot terhadap film-film imperialis Amerika adalah upaya Aidit untuk meningkatkan ofensifnya. Sehubungan dengan itu, dibentuklah "Panitia Aksi Pengganyangan Fil-film Imperialis Amerika Serikat"(PAPFIAS). PAPFIAS, menurut Usmar, memainkan peranan yang sangat aktif untuk mengganyang orang-orang film yang tidak berpihak kepada mereka dan tidak hanya membatasi diri pada pengganyangan film-film Amerika saja.

dilakukan oleh yang berwenang. Lekra, diwakili Amir Pasaribu dan Bachtiar Siagian, menyatakan ketegasan sikapnya bahwa urusan film bukan semata urusan orang yang berkecimpung di dunia film. Melainkan urusan bangsa yang sedang berjuang dan melakukan percobaan-percobaan untuk maju.

Dengan kata lain, Lekra menggugat tindak penutupan itu sebagai sikap anti-nasional. Kongres Nasional I di Solo pada tahun 1959 menunjukkan bahwa Lekra menuntut pelaksanaan otonomi daerah agar kebudayaan rakyat berkembang baik. Selanjutnya, Lekra melakukan pembentukan direktori lengkap seluruh karya musik dan tari rakyat di seluruh daerah; mengintensifkan pendidikan musik dan tari dengan jalan kampanye lewat penerbitan, penyiaran, seminar, dan sebagainya; serta menggiatkan pencegahan dan pemberantasan pencabulan serta gejala-gejala dekaden dalam musik dan tari. Di bidang film dan seni drama, Lekra menyorot lembaga-lembaga perfilman yang dekaden dan menstimulir untuk merombak struktur Panitia Sensor Film, dan menuntut pembubaran dewan film yang dianggap tidak punya nyali untuk memajukan perfilman nasional.

Pada Konferensi Nasional II di Jakarta tahun 1964, Soekarno menyerukan pemberantasan segala kebudayaan asing yang gila-gilaan; dan, bahwa yang mesti dibangun adalah kebudayaan sendiri dan kepribadian sendiri. Lekra, di bidang film, lalu menyokong pemboikotan terhadap film-film asing, seperti Amerika dan juga India yang dianggap mewakili citra

imperialis. Selanjutnya, membangun gerakan revolusioner anti film imperialis, Panitia Aksi Boikot Film Imperialis Amerika Serikat (PABFIAS), dan menyerukan pengusiran sindikat film Amerika di Indonesia, yaitu AMPAI.

Sidang Pleno menunjukkan sikap politik Lekra yang tegas dalam mengganyang agen-agen kebudayaan imperialis Amerika, seperti musik ngakngik- ngok, *twist*, dan lain sebagainya. Seruan ini ditujukan jelas-jelas kepada AMPAI, lembaga yang tidak hanya dianggap sebagai distributor film Amerika, melainkan juga agen kebudayaan yang mengatur infiltrasi perusakan moral revolusi.

Ketua Lembaga Film Indonesia, Bachtar Siagian di hadapan peserta KSSR menyatakan bahwa PABFIAS tidak hanya menuntut pembubaran AMPAI, tapi juga peningkatan aksi boikot terhadap film-film Amerika. Karena, ada anggapan bahwa Amerika melalui AMPAI berusaha melakukan legalisasi agresi kebudayaan atas Indonesia. Tidak sampai di situ saja, Pengurus Pusat Lekra lalu menyerukan agar pemboikotan film dilanjutkan ke pemboikotan musik:

“Rakyat Asia Tenggara bukan hanya akan meneruskan perlawanan, tetapi pasti juga akan mengusir AS. Lekra atas nama 500ribu anggotanya mendesak kepada Pemerintah RI agar Paviliun Indonesia di New York Fair ditutup dan

agar aksi boikot film-film AS diluaskan juga ke music ngakngik- ngok. Perkuat persatuan revolusioner, kalahkanlah kebiadaban gansterisme AS!”

Dominasi dalam perfilman ini tidak hanya mendesak permodalan film dalam negeri, tapi juga bidang politik. AMPAI mendiktekan film-film yang beredar di Indonesia. Inilah bukti yang kemudian diajukan oleh Lekra bahwa AMPAI adalah agen penyebar politik imperialis. SPD Lekra Jawa Barat menggulirkan pernyataan akan dukungan atas aksi pemuda, pelajar, dan mahasiswa-mahasiswa Bandung yang melakukan penyetopan terhadap pemutaran film Amerika di bioskop Dewo pada tahun 1964. Mereka bahkan mengusulkan untuk meningkatkan aksi boikot film menjadi penolakan total film-film Amerika.

Pramoedya Ananta Toer lalu mengeluarkan pernyataan keras⁸²:

*“Gerakan ini mencoba menanamkan inferior-complex bahwa tanpa film imperialis AS, rakyat Indonesia bakal kelaparan dan mati. Gerakan ini jelas tidak mempunyai kepentingan dengan pembangunan film nasional, jelas merupakan gerakan revisi untuk melawan Manipol, Usdek, dan TAVIP.”*⁸³

Aksi ini kemudian memuncak pada tanggal 16 Maret 1965. Gedung AMPAI di jalan Sagara resmi diambil alih oleh massa artis, pekerja dan

⁸² Pramoedya Ananta Toer, *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Lentera Dipantera, 2000), hlm. 92-94.

⁸³ TAVIP, yaitu singkatan dari Tahun *Vivere Pericoloso* yang artinya tahun yang berbahaya. Isitilah ini kerap digaungkan oleh Soekarno dalam pidato 17 Agustus 1964. Yang terdiri atas, berdaulat dalam politik, berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan.

pengusaha film, seniman, sastrawan, dan pekerja-pekerja kebudayaan. Ini yang kemudian menjadi akhir dari perjalanan panjang melawan AMPAI selama 15 tahun.

Dari paparan diatas bahwasanya ini merupakan persiapan perebutan kekuasaan atau disebut dengan peningkatan situasi ofensif revolusioner dengan menggunakan aksi-aksi teror aksi massa dan demonstrasi Anti Amerika, dalam upayanya meningkatkan situasi revolusioner, PKI memanfaatkan situasi anti Neo-Kolonialisme Imperialisme (Nekloim) dengan menempatkan Amerika Serikat dan Inggris sebagai sasarannya. Dengan tujuan PKI adalah pahlawan revolusi untuk Indonesia dari kolonialisme lewat AMPAI.

Setelah tragedi G30S PKI semua ormas dari PKI dihapus dan dihilangkan dari bumi Indonesia. Kartu Tanda Penduduk mereka diberi cap ET yang merupakan singkatan dari Eks-Tahanan Politik, sampai-sampai semua karya yang dihasilkan oleh Lekra dilarang oleh pemerintah karena dapat merongrong kewibawaan pemerintah. Namun Lekra masih belum menerima kalau masuk dalam underbrow dari PKI tetapi bukti-bukti dokumen menunjukkan bahwa Lekra termasuk dalam ormas PKI, karya seni lukis, lagu dan puisi menyebutkan adalah antek-antek dari PKI. Seperti contoh tentang lagu yang berjudul Genjer-Genjer.

LIRIK LAGU GENJER-GENJER⁸⁴

*“Genjer-genjer nong kedokan pating keleler
 Genjer-genjer nong kedokan pating keleler
 Emak'e thole teko-teko mbubuti genjer
 Emak'e thole teko-teko mbubuti genjer
 Ulih sak tenong mungkur sedhot sing tolah-toleh
 Genjer-genjer saiki wis digowo mulih*

*Genjer-genjer esuk-esuk didol ning pasar
 Genjer-genjer esuk-esuk didol ning pasar
 Dijejer-jejer diuntingi podho didhasar
 Dijejer-jejer diuntingi podho didhasar
 Emak'e jebeng podho tuku nggowo welasah
 Genjer-genjer saiki wis arep diolah*

*Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak
 Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak
 Setengah mateng dientas yo dienggo iwak
 Setengah mateng dientas yo dienggo iwak
 Segu sak piring sambel jeruk ring pelonco
 Genjer-genjer dipangan musuhe sego*

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

*Genjer-genjer di petak sawah berhamparan
 Genjer-genjer di petak sawah berhamparan
 Ibu si bocah datang memunguti genjer
 Ibu si bocah datang memunguti genjer
 Dapat sebakul dia berpaling begitu saja tanpa melihat ke belakang
 Genjer-genjer sekarang sudah dibawa pulang*

*Genjer-genjer pagi-pagi dijual ke pasar
 Genjer-genjer pagi-pagi dijual ke pasar*

⁸⁴ Diakses melalui alamat <http://id.wikipedia.org/wiki/Genjer-genjer>, pada hari Kamis 13 Juni 2013. Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), Partai Komunis Indonesia (PKI) melancarkan kampanye besar-besaran untuk meningkatkan popularitas. Lagu ini, yang menggambarkan penderitaan warga desa, menjadi salah satu lagu propaganda yang disukai dan dinyanyikan pada berbagai kesempatan. Akibatnya orang mulai mengasosiasikan lagu ini sebagai "lagu PKI".

Ditata berjajar diikat dijajakan
Ditata berjajar diikat dijajakan
Ibu si gadis membeli genjer sambil membawa wadah-anyaman-bambu
Genjer-genjer sekarang akan dimasak

Genjer-genjer masuk periuk air mendidih
Genjer-genjer masuk periuk air mendidih
Setengah matang ditiriskan untuk lauk
Setengah matang ditiriskan untuk lauk
Nasi sepiring sambal jeruk di dipan
Genjer-genjer dimakan bersama nasi

VERSI PROPAGANDA PKI⁸⁵

Jendral Jendral Nyang Jakarta pating keleler

Emake Gerwani, teko teko nyuliki jendral

Oleh sak truk, mungkir sedot sing toleh-toleh

Jendral Jendral saiki wes dicekeli Jendral

Jendral isuk-isuk pada disiksa

Dijejer ditaleni dan dipelosoro

Emake Gerwani, teko kabeh milu ngersoyo

Jendral Jendral maju terus dipateni

Sebelumnya pada tahun 1959, Penguasa perang tertinggi Republik Indonesia pernah melarang buku Pramodeya Ananta Toer yang berjudul *Hoa Kiau* di Indonesia. Pada tahun 1962 sebuah buku kumpulan sajak berjudul *matinya* seorang petani juga dilarang. begitu jauh, pelarangan itu dikenakan

⁸⁵ Ibid,...

semata-mata terhadap buku yang isinya dianggap dapat merongrong kewibawaan pemerintah dalam menjaga keamanan bangsa dan negara. Tetapi pada tahun 1964, setelah Manifes kebudayaan dilarang, kemudian semua buku dan buah tangan para pengarang penanda tangan Manifes dinyatakan terlarang. Jadi yang dinyatakan terlarang bukan buku, melainkan pengarangnya. Tak peduli apa isi buah tanganya.⁸⁶

Bahkan buku-buku yang ditulis oleh pengarang yang bukan penanda tangan manifes. Karena kebetulan orangnya berada di Malasya padahal ketika itu pemerintah Republik Indonesia sedang berkonfrontasi dengan pemerintah Malasyia (seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Idrus dan M. Balfas), atau karena pengarangnya berpaham politik yang tidak sesuai rezim yang sedang berkuasa (seperti Mochtar Lubis dan Hamka), dinyatakan terlarang juga. Tak peduli bahwa buku itu ditulis berpuluh-puluh tahun sebelum itu, dan samasekali tidak menyinggung-nyinggung situasi aktual.⁸⁷

Setelah terjadi penghianatan Gestapu, dapat digagalkan, larangan terhadap buku-buku para pengarang Manifes Kebudayaan dicabut. Tetapi buku-buku karangan para pengarang anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), dilarang. Tak peduli apa isinya dan kapan waktu ditulisnya, larangan itu terdapat dalam intruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan

⁸⁶ Yudiono, K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, hlm. 132

⁸⁷ Ibid, Ajib Rosidi, 214

Republik Indonesia no.1381/1965 tanggal 30 Nopember 1965. Larangan itu diinstruksikan dengan pertimbangan “untuk mengadakan tindak lanjut didalam usaha menumpas pengaruh-pengaruh dari gerakan yang menamakan dirinya “Gerakan 30 September” khususnya di bidang mental ideologis dan para pejabat di Lingkungan P.D dan K itu disertai dengan dua buah lampiran, yaitu daftar sementara buku-buku terlarang dan daftar sementara nama-nama anggota Lekra.⁸⁸

Adapun karya-karya yang dihasilkan Buku-buku yang dilarang dan harus dibekukan.

No	Nama Pengarang	Nama Buku	Penerbit
1	Sobron Aidit	Pulang Bertempur	Jakarta, Lekra 1959
	Sobron Aidit	Derap Revolusi	Jakarta, Lekra 1962
2	Jubar Ajuub	Siti Djamilah	Jakarta, Lekra 1960
3	Klara Akustia	Rangsang Detik	Jakarta, Pembaruan 1957
4	S. Anantaguna	Jang Bertanah Air tapi tidak Bertanah	Jakarta, Lekra 1962
5	Hr. Bandaharo	Dari Bumi Merah	Jakarta, pembaruan 1963
	Hr. Bandaharo	Dari Daerah Kehadiran Lapar dan Kasih	Jakarta, pembaruan 1958
6	Hadi	Di Persimpangan Djalan	Jakarta, Purwokerto t.t

⁸⁸ Ibid, Ajib Rosidi, 214

	Hadi	Jang Jatug dan Jang Tumbuh	
7	Hadi Sumodanukusumo	Tanah Tersajang	SPD Lekra Jatim, 1963
8	Rijono Pratikto	Api	Jakarta, BP. 1951
	Rijono Pratikto	Si Rangka	Jakarta, Pembangunan 1958
9	F.L Risakota	Penjair dan Perdamaian	Jakarta, Komite Perdamaian 1959
10	S. Rukiah	Kedjatuhan dan Hati	Jakarta, BP. 1950
	S. Rukiah	Tandus	Jakarta, BP. 1950
	S. Rukiah	Kisah Perdjalan Si Apin	Jakarta, Grafika t.t
	S. Rukiah	Djaka Tingkir	Jakarta, BP. 1962
	S. Rukiah	Teuku Hasan Djohan Pahlawan	Jakarta, Grafika, 1957
11	Rumambi dkk	Bukit 1211	Jakarta, Lekra 1959
12	Bakri Siregar	Djejak Langkah	Jakarta, BP. 1954
	Bakri Siregar	Saidjah dan Adinda	Medan, Satrawan 1954 (Disadur dari kalangan Multatuli)
	Bakri Siregar	Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern	Jakarta, Akademi Sastra dan Bahasa Multatuli 1964
	Bakri Siregar	Tjeramah Sastra	Medan, Pustaka Bali 1952
13	Sugiarti Siswadi	Sorga di Bumi	Jakarta, Lekra 1960
14	Sobsi	Pita Merah	Jakarta, Dewan Nasional Sobsi 1959
15	Utuy T. Sontani	Suling	Jakarta, BP. 1948

	Utuy T. Sontani	Bunga Rumah Makan	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Tambera	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Orang-orang Sial	Jakarta, BP. 1951
	Utuy T. Sontani	Awal dan Mira	Jakarta, BP. 1952
	Utuy T. Sontani	Si Kabajaan	Jakarta, Lekra, 1959
	Utuy T. Sontani	Sang Kuriang	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Manusia Kota	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Sangkuriang	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Selamat Djalan Anak Kufur	Jakarta, BP. 1949
	Utuy T. Sontani	Si Sapar	Jakarta, Sadar 1964
	Utuy T. Sontani	Si Kampeng	Jakarta, Sadar 1965
16	Pramodeya Ananta Toer	Perburuan	Jakarta, BP. 1950
	Pramodeya Ananta Toer	Subuh	Jakarta Pembangunan 1950
	Pramodeya Ananta Toer	Perjikan Revolusi	Jakarta, Gapura 1950
	Pramodeya Ananta Toer	Keluarga Gerilja	Jakarta, Gapura 1950
	Pramodeya Ananta Toer	Mereka Jang dilumpuhkan	Jakarta Pembangunan 1950
	Pramodeya Ananta Toer	Di Tepi Kali Bekasi	Jakarta, BP. 1951
	Pramodeya Ananta Toer	Bukan Pasar Malam	Jakarta, Gapura 1951
	Pramodeya Ananta Toer	Tjerita dari Blora	Jakarta, B.P. 1951

	Pramodeya Ananta Toer	Midah Si Manis Bergigi Emas	Jakarta, Nusantara 1952
	Pramodeya Ananta Toer	Korupsi	Bukitinggi, Nusantara 1952
	Pramodeya Ananta Toer	Gulat Di Djakarta	Jakarta, Duta 1952
	Pramodeya Ananta Toer	Tjerita dari Djakarta	Jakarta, Grafika 1957
	Pramodeya Ananta Toer	Sekali Peristiwa di banten Selatan	Jakarta, Jwt Penempatan Tenaga, Kementrian PUT t.t
	Pramodeya Ananta Toer	Tjerita Tjalon Arang	Jakarta, BP. 1957
	Pramodeya Ananta Toer	Panggil Aku Kartini	Bukittinggi-Jakarta, Nusantar 1962
	Pramodeya Ananta Toer	Sadja Jilid I	Idem
	Pramodeya Ananta Toer	Idem Jilid II	Idem
	Agam Wispi	Matinya Seorang Petani	Jakarta, Lekra 1962
	Agam Wispi	Sahabat	Jakarta, Lekra 1959
	Agam Wispi	Nasi dan Melati	Jakarta, Lekra 1959
	Agam Wispi	Jang Tak Terbungkamkan	Jakarta, Lekra 1959
	Zubir A.A	Lagu Subuh	Jakarta,

C. Lesbumi dalam kebudayaan Nasional

Seperti dikemukakan sebelumnya, momen historis Lesbumi tidak bisa di lepaskan dari momen politik dan momen budaya sekaligus. Momen politik yang dimaksud disini adalah di keluarkannya manifesto politik pada tahun 1959 oleh presiden soekarno, pengarustamaan Nasakom dalam tata kehidupan sosio-budaya dan politik Indonesia, serta perkembangan Lekra yang semakin menampakkan kedekatan hubungan dengan PKI. Pada saat yang bersamaan, momen historis Lesbumi juga tidak bisa dilepaskan dari momen budaya, yakni kebutuhan akan pendampingan terhadap kelompok-kelompok seni budaya di lingkungan NU dan modernisasi seni budaya.⁸⁹

Tidak bisa dibantah, kelahiran Lesbumi merupakan bagian dari pola umum reaksi Lekra-PKI.⁹⁰ Lesbumi menghimpun semua seniman dari pelukis, sastrawan, komponis dan pemain teater dan film dengan berporos pada ahlussunah wal jama'ah. Pada Mubes Lesbumi I pada tanggal 25-28 Juli 1962 di Bandung, merumuskan butir-butir penting berisi anjuran agar demi kepentingan bangsa dan agama, para ulama, seniman, dan budajawan muslimin Indonesia memelihara hubungan jang sebaik-baiknya. Musyawarah Besar tersebut dirumuskan beberapa tokoh-tokoh penting NU dan Lesbumi, seperti Kiai Musa Mahfudz, Asrul Sani, Usmar Ismail, dan Mentri Agama RI

⁸⁹ Choiratun Chisan, Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan, hlm. 133

⁹⁰ Ibid. Hlm 134

Saefuddin Zuhri. Butir-butir keputusan tersebut selengkapnya sebagai berikut⁹¹ :

1. Mengajak seluruh umat Islam Indonesia untuk hidup kreatif dan menyertai dengan sepenuh hati revolusi fisik dan mental yang sedang berlangsung di tanah air kita.
2. Mendukung sebulat-bulatnya Trikora, dan menjerukan mobilisasi kekuatan seluruh umat Islam Indonesia dalam perjuangan untuk memasukan Irian Barat dalam tahun ini juga kedalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia.
3. Meluaskan syiar Islam untuk mencapai masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur dan diridloi oleh Tuhan yang Maha Esa.
4. Mendukung dan menyongsong sepenuhnya pendirian Paduka yang mulia Presiden Panglima tertinggi/pemimpin besar Revolusi, yang menegaskan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam Nation Building yang kita sedang jalankan.
5. Menegaskan pentingnya fungsi seniman dan budayawan dalam pembangunan bangsa dan agama, dan oleh sebab itu menyerukan supaya para seniman dan budaywan tetap bergiat dalm bidangnya masing-masing.
6. Menganjurkan supaya demi kepentingan bangsa dan agama, para ulama, seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia memelihara hubungan yang sebaik-baiknya.

Bandung, 29 Juli 1962

Dari butir-butir yang dihasilkan di atas, bahwa seniman yang sudah bergabung di Lesbumi jangan khawatir kalau merasa dikekang disebabkan

⁹¹ Ibid 136

oleh keketatan ajaran-ajaran Islam. Lesbumi menghimpun semua seniman di bidang film ada pucuk pimpinan Lesbumi seperti, Djamaludin Malik, Usmar Islamil dan Asrul Sani, yang telah lantang menolak AMPAI tetapi Lesbumi menyikapi dengan sikap bermusyawarah lebih dahulu dan menggerakkan hati pemerintah untuk mengadakan pembatasan dalam bentuk kuota, negosiasi kepada pemerintah RI agar menetapkan kuota bagi film-film sudah dilakukan Lesbumi melauai Persari dengan Djamaludin Malik, yang dari semula 250 film per-tahun menjadi 120 per-tahun. Akan tetapi sayang pengurangan masuknya film-film Amerika ini tidak diimbangi oleh tindakan yang positif dalam bentuk memepribanyak produksi film-film nasional.⁹²

Sikap positif Lesbumi tegas dalam membatasi kekuasaan film-film Amerika di pasaran Indonesia. Usmar menggunakan istilah haram terhadap film yang dapat menimbulkan pengaruh negatif, baik dari Amerika atau dari yang lainnya.⁹³ Sikap Lesbumi yang nasionalis-religius sering berhadapan dengan Lekra. Lesbumi bagi bangsa Indonesia berlaku prinsip, agama dan kebudayaan adalah induk dari politik, atau dengan lain perkataan politiklah yang harus dilahirkan dari pemikiran-pemikiran agama dan kebudayaan. Lesbumi membuat film yang disutradari Usmar Ismail Pada 30 Maret 1950, memproduksi film pertamanya yang berjudul Darah dan Doa. Dalam sejarah

⁹² Choiratun Chisaan, Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan, hlm. 179

⁹³ Ibid. Hlm. 179

Sutradara film Indonesia, film tersebut tercatat sebagai Sutradara film Indonesia pertama yang keseluruhan penggarapan dan modalnya murni dari orang-orang pribumi dan diputar di istana kenegaran.⁹⁴ Kemudian membuat film yang berjudul film Panggilan Tanah Suci, oleh Djamaludin Malik, Usmar Ismail dan Asrul Sani, yang bekerjasama dengan Departemen Agama RI, Departemen Penenrangan RI, persari Fim dan Sativa film.

Kemudian dibidang komponis tokoh Lesbumi adalah Mahbub Djunaedi⁹⁵ tetapi lebih dikenal wartawan, sastrawan dia mengatakan saya akan terus berjuang lewat tulisan sampai saya tidak bisa menulis Dalam hal tulis-menulis Mahbub termasuk sangat piawai pada masanya, misalnya beliau yang menerjemahkan buku 100 tokoh yang berpengaruh di dunia karangan Michael H. Hart. Pun, dalam menulis kolom, Mahbub sangat terkenal dengan bahasa satire dan bahasanya yang humoris. Bahkan, Bung Karno samapai terkesan dengan tulisan beliau, karena Mahbub mengatakan Pancasila lebih agung dari *Declaration of Independence*, sehingga Bung Karno sempat mengundang Mahbub ke Istana Bogor, dari situlah Mahbub Junaidi menjadi sangat dekat dengan Bung Karno, dan Mahbub sangat kagum dengan “sang penyambung lidah rakyat tersebut.” Mahbub telah menciptakan lirik mars GP

⁹⁴ Tesis Sofian Purnama, *Usmar Ismail dan Tiga Fim Revolusi 1950-1954*, Jakarta: Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, hlm. 71

⁹⁵ Di akses pada hari Rabu 26 Juni 2013 pada situs <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,43845-lang,id-c,tokoh-t,Mahbub+Junaidi++Sang+Pendekar+Pena-.phpx>

Ansor, Mars IPPNU lagu kebesaran GP Ansor yang pada waktu itu sangat gigih dalam melawan PKI yang ketika itu menyanyikan lagu Genjer-genjer.⁹⁶

Ansor mempunyai Mars GP Ansor :

MARS GP ANSOR⁹⁷

Darah dan nyawa telah kuberikan
Syuhada rebah Allahu Akbar
Kini bebas rantai ikatan
Negara jaya Islam yang benar

Berkibar tinggi panji gerakan
Iman di dada patriot perkasa
Ansor maju satu barisan
Seribu rintangan patah semua

Tegakkan yang adil hancurkan yang dzalim
Makmur semua lenyap yang nista

Allahu Akbar – Allahu Akbar
Pajar baja gerakan kita
Bangkitlah bangkit putra pertiwi
Tiada gentar dada ke muka
Bela agama bangsa negeri

Dibidang pencak silat ada tokoh K.H.M Tambih, H. Djum Maksum⁹⁸

Bidang seni lainnya pelukis ada tokoh Zawawi Imron dengan julukan clurit emas, bidang reyog ada Tjakra dari ponorogo binaan Lesbumi, bidang hadrah

⁹⁶ Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah percikan Sejarah Kelahiran* , (Surabaya, Majalah Nahdlatul Ulama AULA, 1990), hlm. 245

⁹⁷ Diakses pada hari minggu 30 Juni 2013 pada alamat <http://www.sejutralirik.com/lirik-mars-gp-ansor>

⁹⁸ Dalam Arsip Ikatan Pencak Silat NU IPSNU Pagar Nusa tahun 1990

ada Ishari dan Al-Banjawi itu semua adalah bidang-bidang yang ada dalam Lesbumi pada awal pembentukan dan terus dikembangkan oleh NU sebagai wujud modernisasi.

Dari paparan di atas bahwa momen kelahiran Lesbumi tidak bisa ditinggalkan dari momen politik. Lekra memakai politik adalah panglima, Lesbumi berlaku prinsip, agama dan kebudayaan adalah induk dari politik, atau dengan lain perkataan politik yang harus dilahirkan dari pemikiran-pemikiran agama dan kebudayaan.